

SKRIPSI

**ARAHAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK
(RPTRA) DI KAWASAN PERUMAHAN KECAMATAN
MANGGALA**

Disusun dan diajukan oleh:

ANNISA PUTRI

D101 20 1017



**PROGRAM STUDI SARJANA PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**ARAHAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA)
DIKAWASAN PERUMAHAN KECAMATAN MANGGALA**

Disusun dan diajukan oleh

Annisa Putri
D101201017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Pada
tanggal 28 November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19612181993032001

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas
Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP. 197410062008121002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Annisa Putri
NIM : D101201017
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan Kecamatan Manggala

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala risiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 2024

Yang Menyatakan



Annisa Putri

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur terhadap kehadiran Allah SWT, atas berkat ridho dan hidayah-Nya, peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi dengan judul **“Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan Kecamatan Manggala”**. Adanya penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana serta menjadi pengaplikasian ilmu yang penulis dapatkan selama berada di bangku perkuliahan jenjang S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Sholawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW selaku pembawa cahaya kepada seluruh umatnya.

Pemenuhan hak-hak anak saat ini merupakan salah satu isu kritis yang dihadapi dalam perkotaan. Salah satu hak anak yang sering terlupakan ialah hak bermain anak dalam ruang kota dikarenakan minimnya ketersediaan ruang publik layak anak sebagai tempat menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri mereka. Beberapa fakta menunjukkan akibat perkembangan kota terdapat kecenderungan terjadinya perubahan fungsi ruang dan yang paling sering terkena dampaknya adalah taman bermain (Saragih, 2018). Aktivitas bermain memberikan banyak manfaat bagi anak, seperti belajar, berinteraksi, dan mengenali lingkungan sekitar. Selain itu, bermain juga merangsang otak dan berkontribusi pada perkembangan fungsi kognitif serta fisik anak, yang berhubungan dengan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kegiatan bermain bisa dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, seperti di taman dekat rumah. Dengan bermain di luar, anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga bisa mengenal alam dan memahami lingkungan tempat tinggalnya secara langsung. Oleh karena itu, taman bermain di area perumahan menjadi fasilitas penting yang perlu disediakan oleh pengembang perumahan (Ajrinah, 2021)

Keberadaan ruang publik perlu diperhatikan khususnya dalam perumahan ataupun permukiman karena sering dijumpai ruang publik yang belum ramah anak bahkan dalam suatu permukiman tidak terdapat ruang publik. Selain itu, ruang terbuka yang ideal untuk anak-anak beraktivitas ialah yang berada di sekitar tempat tinggalnya agar dapat dengan mudah diawasi oleh orang yang lebih tua,

mudah diakses oleh semua kalangan, dan tidak dipungut biaya apapun (Manurung, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan Taman bermain yang dilengkapi fasilitas pendukung hendaknya ialah sebuah *Child Friendly Space* yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan aktivitas bermain menjadi menyenangkan sejalan dengan kriteria Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kawasan perumahan Kecamatan Manggala dengan menggunakan indikator RPTRA dan perspektif anak-anak. Perspektif pengguna ruang publik harus dilibatkan dalam pengembangan program dan desain agar ruang tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Akhir kata, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memerlukan kritik dan saran untuk membentuk skripsi ini jauh lebih baik. Oleh karena itu, bentuk kritik dan saran yang diberikan kepada penulis sangat berharga untuk perbaikan di masa depan. Selain itu, adanya skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu saran terhadap ruang publik terpadu ramah anak di kawasan perumahan.

Gowa, 2024

(Annisa Putri)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Putri, Annisa. 2024. *Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan Kecamatan Manggala*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: annisaputrifaisal@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Sholawat dan Puji Syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridho dan rahmat-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “**Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan (Studi Kasus : Kecamatan Manggala)**”. Tugas akhir ini penulis susun dengan baik untuk mendapat gelar sarjana S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak lainnya, baik secara materi maupun moril. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya. Terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. dan Ibu Sri Aliyah Ekawati ST., MT. selaku Kepala Departemen dan Sekretaris Departemen Prodi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT, selaku Kepala LBE *Regional Planning, Tourism and Disaster Mitigation Laboratory*.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan, ilmu, motivasi kepada penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST., MT dan Ibu Jayanti Mandasari Andi M. A., S.T., M.Eng selaku Dosen Penguji atas arahan, kritik yang diberikan kepada penulis untuk membangun dan membentuk tugas akhir ini lebih sempurna.
7. Ibu Dr. techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP selaku Kepala Studio Akhir yang memberikan motivasi dan arahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan berkualitas

8. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin.
9. Seluruh Staff Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin yang membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama menempuh pendidikan.
10. Kepada SPP Fadliah Rahmah, Alfira Safitri, Alvi Afriani, Annisa Nur Faika, Uswatun Khasanah, Annisa Salsabila, Aulia Salsabila, Fatimah Azzahrah, Ismawardany, Fajriah Amanda, Indah Khairunnisa, Teysha Aurangga dan Hasmaniar Mumtazah yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-Teman seperjuangan RASIO 20 terkhusus Andi Alfin Sabri, Nesya Rizky Ananda, Andi Siti Fatimah, Khusnul Hatima, Jailani Agus dan Rayhan Zaira yang telah berbagi suka dan duka serta saling membantu selama pengerjaan skripsi ini.
12. Semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan dan telah memberikan bantuan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Dan yang terakhir terima kasih juga saya sampaikan kepada diri saya sendiri Annisa Putri yang tetap berjuang dan tidak menyerah, tetap sabar dalam berproses. Terima kasih telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.

Gowa, 2024

Annisa Putri

ABSTRAK

ANNISA PUTRI. *Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan Kecamatan Manggala.* (dibimbing oleh Mimi Arifin)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) penting untuk memenuhi hak bermain anak di ruang kota. RPTRA bermanfaat bagi perkembangan anak, baik fisik maupun kognitif, melalui aktivitas bermain, belajar, interaksi sosial, dan mengenali lingkungan sekitar. Namun, ruang publik di perumahan seringkali tidak ramah anak, bahkan tidak tersedia sama sekali. Keberadaan ruang publik dalam perumahan ataupun permukiman perlu diperhatikan karena ruang publik yang ideal untuk anak-anak beraktivitas ialah yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dan merumuskan arahan RPTRA di kawasan perumahan Kecamatan Manggala dengan mempertimbangkan perspektif anak sebagai pengguna ruang agar optimal dan sesuai kebutuhan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengidentifikasi kondisi eksisting ruang publik pada tiap tipe perumahan di kecamatan Manggala berdasarkan indikator RPTRA, 2) Mengidentifikasi perspektif anak mengenai kebutuhan anak terhadap ruang publik, dan 3) Merumuskan arahan Rencana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di kawasan perumahan Kecamatan Manggala. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan data primer dan data sekunder dengan metode analisis yang digunakan berupa analisis spasial, analisis deskriptif kualitatif, analisis pengumpulan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) ruang publik di perumahan mewah, menengah, dan sederhana secara umum memiliki persamaan terkait kekurangan fasilitas terutama terkait dengan keamanan, fasilitas bermain yang aman dan edukatif serta fasilitas penunjang. 2) Kebutuhan anak-anak di ketiga tipe perumahan menginginkan ruang publik dengan fasilitas bermain, olahraga, serta desain yang menarik dan asri, seperti kolam ikan, taman bunga, dan pepohonan. Mereka juga menginginkan fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan ruang Kesehatan. 3) Adapun arahan untuk RPTRA untuk kawasan perumahan baik mewah, menengah, maupun sederhana mencakup perbaikan fasilitas bermain agar memenuhi standar keamanan, pengadaan fasilitas bermain seperti ayunan dan perosotan di setiap ruang publik, permainan yang edukatif, serta fasilitas penunjang seperti perpustakaan mini dan ruang kesehatan yang sesuai dengan harapan anak-anak. Selain itu, perlu peningkatan pengawasan keamanan berupa penempatan petugas, pemasangan CCTV, dan rambu peringatan di ruang publik pada tiap tipe perumahan. Di perumahan menengah dan sederhana, diperlukan fasilitas bersantai dan pemeliharaan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih dan sehat.

Kata Kunci: Ruang Publik, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, Perumahan.

ABSTRACT

ANNISA PUTRI. *Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kawasan Perumahan Kecamatan Manggala.* (guided by Mimi Arifin)

Child Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA) are important to fulfill children's right to play in urban spaces. RPTRAs are beneficial for children's development, both physical and cognitive, through play activities, learning, social interaction, and recognizing the surrounding environment. However, public spaces in housing are often not child-friendly, or even not available at all. The existence of public spaces in housing or settlements needs to be considered because the ideal public space for children to do activities is the one around their place of residence. Therefore, this research examines and formulates the direction of the RPTRA in the residential area of Manggala Sub-district by considering the perspective of children as users of space so that it is optimal and according to their needs. The objectives of this research are to 1) Identify the existing condition of public space in each type of housing in Manggala sub-district based on RPTRA indicators, 2) Identify children's perspectives on children's needs for public space, and 3) Formulate directions for a Child-Friendly Integrated Public Space Plan in the residential area of Manggala District. This research is descriptive qualitative using primary data and secondary data with analysis methods used in the form of spatial analysis, qualitative descriptive analysis, butcher paper pictures. The results of this research indicate 1) space public spaces in luxury, medium, and simple housing in general have similarities related to the lack of facilities, especially related to security, safe and educational safe and educational play facilities and supporting facilities. 2) Children's needs in all three types of three types of housing want public spaces with play facilities, sports, and attractive and beautiful designs, such as fish ponds, flower gardens, and trees. They also want supporting facilities such as libraries and health rooms. 3) The directions for RPTRAs for residential areas, both luxurious, medium and simple, include the following luxury, medium, and simple housing areas include improvements to play facilities to meet safety standards, procurement of play facilities such as fish ponds, flower gardens, and trees. Meet safety standards, provision of play facilities such as swings and slides in every public space, educational games, and supporting facilities such as mini libraries and health rooms that are in line with children's expectations. In addition, it is necessary to increase security supervision in the form of the placement of officers, installation of CCTV, and warning signs in public spaces in each type of housing. In medium and simple housing, leisure facilities are needed and environmental maintenance to create a comfortable, clean and healthy environment.

Keywords: *Public Space, Child-Friendly Integrated Public Space, Housing Area.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Perumahan.....	6
2.2 Ruang Publik.....	9
2.3 Perspektif Anak.....	8
2.4 Partisipasi Anak.....	11
2.5 Metode Pengumpulan Gambar (<i>Butcher Paper Pictures</i>)	13
2.6 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)	10
2.6 Penelitian Terdahulu	26
2.7 Kerangka Konsep Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31

3.5	Populasi dan Sampel	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	37
3.7	Variabel Penelitian	39
3.8	Alur Pikir Penelitian.....	41
3.9	Definisi Operasional.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Gambaran Umum Kecamatan Manggala	43
4.2	Kondisi Eksisting Ruang Publik Tiap Tipe Perumahan.....	46
4.3	Perspektif Anak Terhadap Ruang Publik	89
4.4	Arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kawasan Perumahan	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		127
5.1	Kesimpulan.....	127
5.2	Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA		135
LAMPIRAN.....		136
CURRICULUM VITAE		137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1 Kerangka Konsep Penelitian	28
Gambar	2 Peta Lokasi Penelitian	30
Gambar	3 Peta Lokasi Sampel Anak Perumahan Bukit Baruga (Tipe Perumahan Mewah)	34
Gambar	4 Peta Lokasi Sampel Anak Kompleks Unhas (Tipe Perumahan Menengah)	35
Gambar	5 Peta Lokasi Sampel Anak Kompleks Pemda (Tipe Perumahan Sederhana)	36
Gambar	6 Alur Pikir Penelitian.....	34
Gambar	7 Kerangka Penelitian	41
Gambar	8 Peta Administrasi Kecamatan Manggala.....	44
Gambar	9 Peta Mapping Ruang Publik Perumahan Tipe Mewah (Perumahan Bukit Baruga)	47
Gambar	10 Peta Radius Pelayanan Ruang Publik Perumahan Tipe Mewah (Perumahan Bukit Baruga)	48
Gambar	11 Peta Mapping Fasilitas Taman Wijaya	49
Gambar	12 Peta Mapping Fasilitas Taman Muria.....	50
Gambar	13 Peta Mapping Fasilitas Taman Bromo.....	51
Gambar	14 Peta Mapping Fasilitas Taman Tanamatoa	52
Gambar	15 Peta Mapping Fasilitas Taman Borneo	53
Gambar	16 (a) Ayunan Taman Tanamatoa (b) Alat Panjat Besi Taman Muria (c) Ayunan Taman Bromo (d) Perosotan Taman Wijaya (e) Fasilitas Taman Bermain Taman Wijaya	54
Gambar	17 (a) Lapangan Bulutangkis Taman Tanamatoa (b) Lapangan Bulutangkis Taman Bromo (c) Lapangan Bulutangkis Taman Borneo (d) <i>Treadmill</i> , Sepeda Statis, dan Tenis Meja Taman Wijaya (e) Ring Basket <i>Portable</i> Taman Muria	56
Gambar	18 (a) Gazebo Taman Tanamatoa (b) Tempat Duduk Taman Bromo (c) Tempat Duduk Taman Borneo (d) Tempat Duduk Taman Muria (e) Gazebo Taman Wijaya	57
Gambar	19 (a) Vegetasi Sekitar Taman Tanamatoa (b) Vegetasi Sekitar Taman Wijaya (c) Vegetasi Sekitar Taman Bromo (d) Vegetasi Sekitar	59

	Taman Muria.....	
Gambar	20 (a) Tempat Cuci Tangan Taman Wijaya (b) Tempat Sampah di Taman Wijaya	60
Gambar	21 (a) Akses Masuk Taman Bromo (b) Akses Masuk Taman Wijaya	61
Gambar	22 Peta Mapping Ruang Publik Perumahan Tipe Menengah (Kompleks Unhas Antang)	63
Gambar	23 Peta Radius Pelayanan Ruang Publik Perumahan Tipe Menengah (Kompleks Unhas)	64
Gambar	24 Peta Mapping Fasilitas Lapangan Bola Pertanian	65
Gambar	25 Peta Mapping Lapangan Bulu Tagkis Komunikasi	66
Gambar	26 Peta Mapping Lapangan Bulu Tangkis Arsitektur	67
Gambar	27 Ayunan Lapangan Komunikasi	68
Gambar	28 (a) Lapangan Bola Pertanian (b) Gawang Lapangan Bola Pertanian (c) Lapangan Bulutangkis Komunikasi (d) Lapangan Bulutangkis Arsitektur	69
Gambar	29 (a) Tempat Duduk Lapangan Arsitektur (b) Gazebo Lapangan Arsitektur (c) Trotoar yang dijadikan sebagai Tempat Duduk Lapangan Pertanian (d) Tempat Duduk Lapangan Komunikasi	70
Gambar	30 (a) Pagar Lapangan Pertanian (b) Pagar Lapangan Komunikasi	71
Gambar	31 (a) Vegetasi Lapangan Pertanian (b) Vegetasi Lapangan Komunikasi	71
Gambar	32 (a) Akses Lapangan Pertanian (b) Akses Lapangan Komunikasi	72
Gambar	33 (a) Anak Bermain Bulu Tangkis di Lapangan Komunikasi (b) Anak-anak bermain bebas	73
Gambar	34 Peta Mapping Ruang Publik Tipe Perumahan Sederhana (Kompleks Pemda Antang)	75
Gambar	35 Peta Radius Pelayanan Ruang Publik Perumahan Tipe Sederhana (Kompleks Pemda Antang)	76
Gambar	36 Peta Mapping Fasilitas Lapangan Bola	77
Gambar	37 Peta Mapping Fasilitas Lapangan Bulu Tangkis.....	78
Gambar	38 (a) Lapangan Bola (b) Gawang Lapangan Bola Bulutangkis	79
Gambar	39 (a) Tempat Duduk Lapangan Bola (b) Tempat Duduk Lapangan Bulutangkis	80
Gambar	40 Mini Panggung di Lapangan Bola.....	81
Gambar	41 (a) Vegetasi Lapangan Bola (b) Vegetasi Lapangan	81

	Bulutangkis	
Gambar	42 (a) Anak – anak Bermain Bola di Lapangan Bola (b) Anak-anak Berlarian dan Bersantai di Lapangan Bulu Tangkis.....	82
Gambar	43 Proses Pengumpulan Gambar oleh Anak-anak di Perumahan Tipe Mewah	89
Gambar	44 Gambar Anak-anak di Perumahan Tipe Mewah	90
Gambar	45 Grafik Jumlah Komponen yang Tergambar oleh Anak-anak di Perumahan Tipe Mewah.....	92
Gambar	46 Proses Pengumpulan Gambar oleh Anak-anak di Perumahan Menengah	93
Gambar	47 Gambar Anak-anak di Perumahan Tipe Menengah	94
Gambar	48 Grafik Jumlah Komponen yang Tergambar oleh Anak-anak di Perumahan Tipe Menengah.....	95
Gambar	49 Proses Pengumpulan Gambar oleh Anak-anak di Perumahan Sederhana.....	97
Gambar	50 Gambar Anak-anak di Perumahan Tipe Sederhana	98
Gambar	51 Grafik Jumlah Komponen yang Tergambar oleh Anak-anak di Perumahan Tipe Sederhana	99
Gambar	52 Contoh Ayunan <i>Full Bucket</i> untuk Balita	109
Gambar	53 Fasilitas Bermain di RPTRA Bahari Jakarta Selatan	109
Gambar	54 Alat Permainan Balok Kayu.....	109
Gambar	55 Permainan Lompat yang Edukatif.....	111
Gambar	56 Taman Baca Annalies di Kabupaten Batang, Jawa Tengah	112
Gambar	57 Tempat Cuci Tangan yang dilengkapi Poster.....	113
Gambar	58 Rambu Peringatan Banyak Lalu Lintas Pejalan Kaki Anak-anak.....	114
Gambar	59 Papan nama tanaman.....	117
Gambar	60 Fasilitas Bersantai Berupa Gazebo di Taman Perumahan Bukit Baruga.....	119
Gambar	61 Tempat Sampah yang Terpilah	123
Gambar	62 Diskusi Bersama Anak-anak	124

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Jenis Ruang Publik di Perkotaan.....	7
Tabel	2	Kriteria RPTRA.....	17
Tabel	3	Kriteria dan Indikator dalam Perancangan Taman Ramah Anak.....	17
Tabel	4	Indikator RPTRA yang digunakan dalam penelitian ini.....	24
Tabel	5	Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel	6	Variabel Penelitian.....	39
Tabel	7	Luas Kelurahan yang ada di Kecamatan Manggala.....	43
Tabel	8	Jumlah Penduduk Kecamatan Manggala.....	45
Tabel	9	Jumlah Anak Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Manggala.....	46
Tabel	10	Jumlah Penduduk dan RTHP Perumahan Bukit Baruga.....	46
Tabel	11	Kategori Taman Perumahan Bukit Baruga.....	46
Tabel	12	Jumlah Penduduk dan RTHP Kompleks Unhas.....	62
Tabel	13	Kategori Taman Kompleks Unhas.....	62
Tabel	14	Jumlah Penduduk dan RTHP Kompleks Pemda.....	74
Tabel	15	Kategori Taman Kompleks Pemda.....	74
Tabel	16	Kondisi Ruang Publik pada Tiap Tipe Perumahan Berdasarkan Indikator RPTRA.....	83
Tabel	11	Data Temuan Perumusan Arah RPTRA di Kawasan Perumahan.	101
Tabel	12	Arah RPTRA Pada Tiap Tipe Perumahan.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Survey	135
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan hak-hak anak saat ini merupakan salah satu isu kritis yang dihadapi dalam perkotaan. Salah satu hak anak yang sering terlupakan ialah hak bermain anak dalam ruang kota dikarenakan minimnya ketersediaan ruang publik layak anak sebagai tempat menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri mereka. Beberapa fakta menunjukkan akibat perkembangan kota terdapat kecenderungan terjadinya perubahan fungsi ruang dan yang paling sering terkena dampaknya adalah taman bermain (Saragih, 2018). Aktivitas bermain memberikan banyak manfaat bagi anak, seperti belajar, berinteraksi, dan mengenali lingkungan sekitar. Selain itu, bermain juga merangsang otak dan berkontribusi pada perkembangan fungsi kognitif serta fisik anak, yang berhubungan dengan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kegiatan bermain bisa dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, seperti di taman dekat rumah. Dengan bermain di luar, anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga bisa mengenal alam dan memahami lingkungan tempat tinggalnya secara langsung (Ajrinah, 2021).

Anak - anak membutuhkan taman bermain yang dilengkapi fasilitas pendukung hendaknya ialah sebuah *Child Friendly Space* yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan aktivitas bermain menjadi menyenangkan. Hal ini ditegaskan juga dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, terdapat pasal yang berbunyi bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat mereka demi pengembangan diri. Selain itu, dalam pasal lainnya juga disebutkan bahwa anak - anak berhak mendapatkan sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan. Syarat tersebut sejalan dengan kriteria Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi hak-hak anak yang termasuk salah satu lapisan masyarakat (Basolle, 2021). Ruang Publik Ramah Anak (*Public Space Child Friendly*) adalah pendekatan pemrograman hak anak

yang mendukung kesejahteraan serta melindungi anak - anak dengan menyediakan ruang yang aman dan pengawasan terhadap kegiatan, dengan cara menaikkan kesadaran risiko terhadap anak-anak, dan memobilisasi masyarakat untuk memulai proses menciptakan lingkungan yang aman (Farida, 2014).

Keberadaan ruang publik perlu diperhatikan khususnya dalam perumahan ataupun permukiman karena sering dijumpai ruang publik yang belum ramah anak bahkan dalam suatu permukiman tidak terdapat ruang publik. Menurut Ergatri (2017), ruang bermain yang kurang nyaman hingga cenderung tidak tersedia dalam suatu permukiman mengakibatkan ruang bermain anak menjadi terbatas sehingga mereka bermain di lokasi yang berbahaya, seperti jalan raya dan bangunan yang terbengkalai. Padahal, ruang terbuka yang ideal untuk anak-anak beraktivitas ialah yang berada di sekitar tempat tinggalnya agar dapat dengan mudah diawasi oleh orang tua, mudah diakses oleh semua kalangan, dan tidak dipungut biaya apapun (Manurung, 2017). Pada lingkup perumahan dan permukiman, ruang terbuka publik adalah salah satu area yang berpotensi menjadi area bermain anak yang posisinya berada di luar ruangan (*outdoor*). Pada area perumahan, arena bermain anak umumnya masih belum tersedia dan bahkan mengalami perubahan fungsi. Hal tersebut disebabkan prasarana, sarana dan utilitas (PSU) pada kawasan permukiman dan/atau area perumahan biasanya diletakkan pada area yang sisa (*leftover space*) atau area pasif atau area yang belum digunakan (*idle land*) (Kusumo, 2010). Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang mengkaji secara spesifik ruang publik yang ramah anak berdasarkan tipe perumahan yaitu perumahan tipe mewah, perumahan tipe menengah, dan perumahan tipe sederhana. Padahal, karakteristik serta kondisi ruang publik di setiap tipe perumahan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus, terutama bagi perumahan tipe menengah ke bawah, dimana fasilitas umum sering kali terbatas atau bahkan tidak memadai. Menurut Hanifah (2023), perumahan dengan harga terjangkau biasanya tidak dilengkapi dengan fasilitas umum yang memadai atau terbatas. Padahal fasilitas umum diperlukan untuk menunjang aktivitas masyarakat, seperti contohnya taman bermain yang digunakan untuk bermain anak-anak sekitar perumahan. Selain itu, hal ini untuk menjamin bahwa setiap anak terpenuhi dalam

hak bermainnya di lingkungan rumah mereka karena menurut Nuryanti (2008) anak-anak sebagai generasi penerus keberlanjutan peradaban kota menjadi salah satu poin penting yang harus dipikirkan pada suatu perencanaan sarana prasana baik itu yang bersifat semi publik atau bersifat publik. Fase anak-anak terdapat tahap perkembangan yang istimewa karena memiliki kebutuhan intelektual, edukasi, serta bentuk tubuh yang berbeda dengan manusia dewasa. Saragih (2004) juga menegaskan bahwa disetiap lingkungan perumahan perlu menyediakan taman bermain karena dibutuhkan oleh anak untuk menjadi sarana pembelajaran agar anak dapat tumbuh dan berkembang kearah lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kawasan perumahan Kecamatan Manggala berdasarkan tipe perumahan yaitu perumahan tipe mewah, perumahan tipe menengah, dan perumahan tipe sederhana dengan menggunakan indikator RPTRA dan perspektif anak-anak agar lebih optimal dalam penggunaannya khususnya untuk anak-anak. Hal ini didasari oleh penelitian Hernowo (2017) menyatakan bahwa dalam perencanaan atau pengembangan program diperlukan perspektif pengguna untuk membuat ruang yang benar-benar cocok dengan konteks sosial dan fisiknya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting ruang publik pada tiap tipe perumahan di Kecamatan Manggala berdasarkan indikator Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)?
2. Bagaimana kebutuhan ruang publik berdasarkan perspektif anak?
3. Bagaimana arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kawasan perumahan Kecamatan Manggala?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi ruang publik di perumahan pada tiap tipe perumahan di kecamatan Manggala berdasarkan indikator Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).
2. Mengidentifikasi perspektif anak mengenai kebutuhan anak terhadap ruang publik.
3. Merumuskan arahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kawasan perumahan Kecamatan Manggala.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi civitas akademik
Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan mengenai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kawasan perumahan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa.
2. Bagi pemerintah/swasta
Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau dapat menjadi arahan perencanaan untuk mengembangkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai salah satu terpenuhinya hak anak dalam ruang kota dan sebagai bentuk perwujudan Program Kota Layak Anak.
3. Bagi pengembang perumahan
Penelitian diharapkan regulasi yang mengatur terkait pembangunan perumahan khususnya dalam hal sarana dan prasarana agar dapat disesuaikan dan dijadikan landasan kedepannya dalam memberikan kenyamanan dan keamanan khususnya untuk masyarakat penghuni perumahan tersebut; dan
4. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan mampu dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya ketersediaan ruang publik yang ramah anak sebagai sarana belajar,

berinteraksi, dan mengenali lingkungan sekitar untuk perkembangan fungsi kognitif dan fisik anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batas penelitian terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah, yang membahas mengenai batasan wilayah penelitian, dan lingkup substansi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian.

1. Ruang lingkup materi

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus mengenai teori perumahan, teori ruang publik, anak dalam ruang publik, konsep RPTRA, serta perspektif anak dengan batasan usia 8-12 tahun.

2. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah ruang publik pada kawasan perumahan di kecamatan Manggala Kota Makassar yang pada beberapa perumahan terdapat ruang publik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kajian ini difokuskan pada studi kasus di Kecamatan Manggala yang dibagi atas beberapa tipe perumahan yaitu perumahan mewah, perumahan menengah, dan perumahan sederhana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perumahan

Menurut UU No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Dengan Hunian Berimbang mengatur mengenai Rumah Sederhana, Rumah Menengah dan Rumah Mewah ialah sebagai berikut.

1. Rumah sederhana adalah rumah umum yang dibangun di atas tanah dengan luas kavling antara 60 m² sampai dengan 200 m² dengan luas lantai bangunan paling sedikit 36 m² dengan harga jual sesuai ketentuan pemerintah.
2. Rumah menengah adalah rumah komersial dengan harga jual lebih besar dari 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) kali harga jual rumah sederhana.
3. Rumah mewah adalah rumah komersial dengan harga jual lebih besar dari 4 (empat) kali harga jual rumah sederhana.

2.2 Ruang Publik

Ruang publik (*public spaces*) merupakan area yang dimiliki atau digunakan oleh masyarakat umum, dan dapat diakses serta dinikmati oleh semua orang secara bebas tanpa dipungut biaya. Ruang publik ini berperan penting dalam mendukung kesejahteraan sosial dan individu sebagai wadah berkumpul bagi kehidupan

masyarakat. Dengan menyediakan ruang publik yang berkualitas, kita dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan individu, serta memperkuat rasa komunitas dan identitas (UN Habitat, 2015).

Menurut Widya (2015), ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipe ruang kota yang direncanakan. Dalam Peraturan Menteri ATR/BPN Tahun 2022, Ruang terbuka Hijau Publik (RTH Publik) adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki, dikelola, dan/atau diperoleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota atau Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota melalui kerja sama dengan pemerintah dan/atau masyarakat serta digunakan untuk kepentingan umum.

Car (1992), mengolompokkan jenis ruang publik yang berkembang di perkotaan yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jenis Ruang Publik di Perkotaan

No	Tipe	Karakteristik
1	<i>Public parks</i>	Dibangun dan dikelola oleh pemerintah dan merupakan bagian dari sistem ruang terbuka kota
	<i>Public/central park</i>	
	<i>Downtown park</i>	
	<i>Neighborhood park</i>	
	<i>Mini/vest-pocket park</i>	Taman kecil yang dikelilingi bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang berfungsi mendukung suasana taman
2	<i>Square dan Plaza</i>	<i>Plaza</i> atau lapangan yang dikembangkan menjadi bagian dari perkantoran atau bangunan komersial
3	Memorial	Ruang terbuka publik yang digunakan saat memperingati memori atau kejadian/sejarah penting
4	<i>Markets</i>	Ruang terbuka yang digunakan untuk transaksi yang biasanya bersifat sementara di hari-hari tertentu, berlokasi di ruang tersedia
5	<i>Streets</i>	Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang dikhususkan untuk orang yang berjalan kaki
	<i>Pedestrian sidewalks</i>	
	<i>Pedestrian mall</i>	
	<i>Transit mall</i>	Dibangun dengan tujuan meningkatkan akses transit menuju pusat kota

	<i>Traffic restricted streets</i>	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka publik dan tidak diperbolehkan kendaraan melintas
6	<i>Playgorunds Playground</i>	Tempat bermain yang berlokasi di lingkungan permukiman, mencakup peralatan permainan tradisional, dilengkapi dengan kursi atau desain yang modern
	<i>Schoolyard</i>	Lapangan sekolah sebagai tempat bermain
7	<i>Community open space</i>	Ruang komunitas dapat berupa taman masyarakat
8	Greenways dan parkways	Ruang hijau dan taman bermain yang dihubungkan oleh jalur pedestrian dan sepeda
9	<i>Atrium/indoor market place Atrium</i>	Interior ruang yang dibangun sebagai atrium dan dijadikan sebagai sistem ruang terbuka kota yang dibangun dan dikelola secara privat
	<i>Marketplace/downtown shopping center</i>	Interior, private shopping areas, biasanya berbentuk bangunan baru atau rehabilitasi bangunan lama
10	Ruang di lingkungan rumah	Ruang publik yang berupa sisa kavling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dan dapat digunakan sebagai tempat bermain bagi anak atau orang dewasa
11	Waterfront	Ruang publik yang dapat berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, danau atau dermaga

Sumber : Carr (1992)

Ruang terbuka publik sebagai wadah kegiatan yang dapat merangsang gerak anak dalam beraktivitas diluar ruangan. Ruang publik tidak hanya sebagai tempat untuk bersantai dan beraktivitas bagi orang dewasa, tetapi juga menjadi arena bermain bagi anak-anak. Meskipun ruang publik tidak selalu dirancang khusus untuk bermain, anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengubahnya menjadi area bermain mereka. Contohnya, kolam air mancur yang dirancang sebagai elemen estetika, justru menjadi tempat bermain air yang menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kondisi fisik ruang publik dengan perilaku bermain anak. Seperti manusia pada umumnya, anak-anak membutuhkan ruang untuk bergerak dan berekspresi. Ruang publik menyediakan kesempatan bagi mereka untuk bermain, bersosialisasi, dan belajar. Ketersediaan ruang publik yang aman dan ramah anak merupakan bagian penting dari lingkungan belajar mereka (Farida, 2014).

Ruang publik bisa menjadi arena bermain dan belajar bagi anak-anak. Bermain merupakan kebutuhan fundamental bagi anak-anak, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bermain. Melalui bermain, anak-anak belajar mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan

bersosialisasi. Kegiatan bermain aktif menjadi penting karena melibatkan anak secara langsung dalam prosesnya, membantu mereka belajar dan mengenal lingkungan sekitarnya. Selain itu, bermain aktif juga membuka peluang interaksi antar anak, membangun rasa kerjasama dan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik mereka. (Pamungkas, 2014). Adapun kemampuan motorik anak merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak yang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak yang terbagi atas:

- a. motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh tubuh. Contohnya berjalan, berlari, dan melompat
- b. motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan atau anggota tubuh lainnya yang dapat dilatih dengan kegiatan bermain.

Sedangkan sensorik merupakan pertumbuhan indera untuk menjalani pengalaman hidup dalam dunia sekitar berupa penglihatan, rasa, sentuhan, penciuman, pendengaran, memungkinkan setiap anak untuk menafsirkan lingkungannya (Dwi, 2019)

Ruang publik yang dijadikan sebagai lingkungan belajar di luar ruangan dapat memberi manfaat yang efektif dalam perkembangan anak-anak dalam memiliki kecerdasan yang bervariasi. Saat anak-anak bermain di luar, hal ini dapat menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi karena di luar ruangan anak-anak dapat mempelajari berbagai hal baru yang bersifat spontan dan banyak perubahan. Hal inilah yang mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak (Mariyana, 2017).

2.3 Perspektif Anak

Definisi perspektif adalah sudut pandang atau cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. (Khusni, 2010). Perkembangan anak – anak secara garis besar dibagi menjadi:

a. Usia 2-6 tahun masa kanak-kanak awal

Masa ini anak-anak banyak meniru, bermain, ataupun berkhayal yang memberikan keterampilan dan pengalaman terhadap anak. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

b. Usia 7-12 tahun masa kanak-kanak akhir

Masa ini sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar karena masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar. Kemampuan berfikir anak lebih berkembang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, masa ini umumnya sudah masuk tahap berpikir yang matang dan memiliki kemampuan mengekspresikan pendapatnya. (Purwanto, 2010)

Perspektif anak merupakan sudut pandang anak yang terbentuk secara alami melalui pengalaman, persepsi serta pemahaman anak tentang kehidupannya, perspektif anak-anak selalu diungkapkan dalam kata-kata, pikiran, dan imajinasi mereka sendiri. (Sommer, 2010)

Ross (2016) menyatakan bahwa perspektif anak dapat mengungkapkan bagaimana mereka beraktivitas baik itu aktivitas fisik (bermain di taman, di luar rumah, serta program setelah sekolah) dan aktivitas sosial (orangtua saudara kandung serta teman sebaya). Proses pembentukan anak sendiri berkembang melalui bimbingan dari orang dewasa yang mencakup pemahaman, ucapan, pengalaman, serta tindakan yang dilakukan oleh anak.

Perspektif anak terbentuk melalui dua proses yakni secara alami dan melalui pengaruh orang dewasa. Proses alami terjadi berdasarkan pengalaman, persepsi, serta pemahaman yang dimiliki anak. Proses campur tangan dari orang dewasa terjadi melalui arahan dalam pemahaman, pengalaman, ucapan, ekspresi, persepsi, serta tindakan pada anak. Perspektif anak juga dapat terbentuk oleh pengaruh lingkungan, masyarakat, atau situasi yang dihadapi anak yang dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan pengambilan keputusan. (Samta, 2020)

Perspektif anak dapat diketahui dari berbagai tahapan yang disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak. Memahami perspektif anak tidak mudah

karena memerlukan berbagai metode untuk mengungkap pandangan individu tiap anak. Cara mengetahui perspektif anak terbagi menjadi dua yaitu verbal (wawancara) dan non verbal (menggunakan media). Metode verbal yaitu wawancara sering digunakan untuk mengetahui perspektif anak. Metode wawancara mendorong anak untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan alasan dibaliknya yang membuat kegiatan lebih berorientasi pada tujuan dari sudut pandang anak-anak (Sandberg, 2015).

Dayan (2012) menyatakan bahwa terdapat media lain yang bisa digunakan untuk mengetahui perspektif anak yakni melalui media gambar dan foto grafik. Mengembangkan kepekaan terhadap anak-anak dan meningkatkan kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang membantu dalam mengekspresikan ide-ide (misalnya menggambar serta foto-grafik), sehingga dapat menerapkan berbagai metode untuk mengetahui perspektif anak. Metode yang dipilih menggambar merupakan cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya tentang kehidupan mereka secara nonverbal (Muller (2010). Gambar-gambar tersebut termasuk gambar tempat, keluarga, guru, anak-anak dan diri mereka sendiri. Hasil gambar anak akan memberikan sudut pandang yang berbeda setiap anak dengan ini diperlukannya cara verbal untuk mengkombinasikan antara gambar dan isi dari gambar melalui wawancara semi terstruktur. (Foster, 2018).

2.4 Partisipasi Anak

Partisipasi anak merupakan salah satu pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak – anak dalam salah satu atau semua tahap penelitian. Istilah partisipasi merupakan keputusan politis untuk memberikan ruang pengambilan keputusan bagi orang-orang yang berpotensi terkena dampak dari keputusan tersebut, termasuk dalam proses penelitian. Partisipasi anak secara langsung dan lebih dalam menjanjikan beberapa manfaat. Manfaat ini dapat bervariasi dan berbeda atau unik tergantung pada budaya dan lingkungan tempat penelitian dilakukan. Secara tidak langsung, partisipasi aktif anak diharapkan dapat mendorong perencanaan dan implementasi program yang lebih baik untuk anak dan komunitasnya (PUSKAPA, 2021).

Pentingnya partisipasi anak dilibatkan dalam perencanaan utamanya dalam perkotaan karena anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam ruang-ruang yang mereka tempati. Selain itu, penting untuk melibatkan warga, termasuk anak-anak, dalam proses perencanaan ruang publik. Partisipasi ini membantu menciptakan konsep yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan tempat anak-anak tinggal. Anak-anak yang tidak hanya memiliki hak atas ruang di kota, tetapi juga pengalaman mereka terhadap lingkungan sangat berpengaruh pada cara mereka memahami dan menjalani kehidupan. Lokasi tempat mereka tumbuh, baik di kota maupun di pedesaan, memberikan dampak besar dalam membentuk perbedaan dan keberagaman pengalaman masa kecil mereka. (Silva, 2024).

Adapun metode-metode pengumpulan data yang melibatkan dan berpusat pada anak ialah sebagai berikut.

1. Percakapan/wawancara semi-terstruktur : diskusi terbuka seputar tema/topik secara umum yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kegiatan ini biasanya menggunakan rangsangan seperti gambar atau permainan dan dapat diterapkan dalam situasi berkelompok atau dengan anak secara individual
2. Menggambar : berguna sebagai *ice breaker* untuk membangun hubungan dengan anak serta mengajak anak untuk berbagi atau mengingat topik/tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
3. Fotografi : anak diminta memotret foto yang oleh peneliti digunakan sebagai stimulus wawancara. Foto-foto yang diambil oleh anak dapat digunakan untuk menanyakan lebih lanjut tentang latar belakang anak dan membantu anak untuk mengembangkan jawaban mereka
4. Penilaian Peringkat Partisipatif (PRA) : melibatkan anak secara berkelompok. Anak biasanya diminta untuk mengurutkan gambar, masalah, atau jenis kegiatan berdasarkan tingkat kepentingannya. Peringkat adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi preferensi dan prioritas serta membangun perspektif bersama.
5. Buku harian atau narasi kehidupan : biasanya digunakan agar anak menceritakan kisah hidup mereka. Hal ini dapat berupa buku cerita hidup, buku memori, buku harian, peta kehidupan, permainan cerita. Permainan cerita: Anak-anak membuat cerita; setiap anak diminta menyusun satu baris

cerita, yang kemudian diteruskan ke anak berikutnya. Sedangkan jadwal harian, yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan anak beserta alokasi waktu mereka.

6. Observasi (termasuk observasi partisipan) : Observasi/pengamatan partisipatif melibatkan anak-anak yang terlibat dalam percakapan selama observasi. Peneliti tidak hanya sebatas menonton, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung selama observasi. (PUSKAPA, 2021)

2.5 Metode Pengumpulan Gambar (*Butcher Paper Pictures*)

Commissioner for Children Tasmania (2015) menyatakan bahwa dalam hal mendapatkan perspektif anak dengan mengekspresikan secara visual perasaan mereka terhadap isu tertentu dapat melalui metode pengumpulan gambar (*butcher paper pictures*). Metode ini efektif digunakan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang bersifat afektif atau emosional dalam mengetahui bagaimana anak-anak merasakan berbagai hal terkait diri mereka sendiri, hubungan dengan teman, serta interaksi dengan lingkungan/tempat tinggal mereka. Metode ini dapat diikuti sebanyak 3-15 peserta. Tahapan metode pengumpulan gambar pada anak-anak dilakukan ialah sebagai berikut.

1. Tentukan masalah/isu yang ingin diteliti dan ubah masalah/isu tersebut menjadi sebuah pertanyaan (misalnya: bagaimana cara kita memastikan bahwa anak-anak aman?)
2. Menyiapkan bahan seperti kertas, pensil warna, krayon, dan lain sebagainya
3. Bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 peserta
4. Jelaskan bahwa peneliti ingin anak-anak mencari tempat yang nyaman untuk mereka dan menggambarkan aspek penting sesuai topik peneliti tersebut
5. Jelaskan kepada anak-anak bahwa mereka dapat menggunakan kata-kata, menggambar, menempelkan gambar, membuat komik, atau apapun yang mereka inginkan dengan batas waktu 30 menit
6. Biarkan kelompok mengerjakan gambar-gambar mereka dengan mengingatkan secara teratur berapa banyak waktu yang tersisa
7. Ketika kelompok telah selesai, mintalah setiap kelompok kecil (jika mereka mau) untuk menjelaskan gambar mereka kepada semua peserta.

Metodologi penelitian dengan mengetahui perspektif anak melalui gambar oleh juga dikatakan metode *Draw, Write, and Telling* (menggambar, menulis, dan bercerita). Metode *draw, write, and telling* merupakan metode penelitian kreatif yang digunakan oleh peneliti yang bekerja dengan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai subjek sosial hingga kesehatan. Anak-anak tidak hanya menggambar dan menulis namun menceritakan atas subyek penelitian yang dilakukan sebagai bentuk menghormati anak-anak sebagai partisipan penelitian sehingga peneliti berhak mengakui bahwa anak-anak harus memiliki kendali atas informasi yang dikumpulkan tentang mereka. Anak-anak diizinkan untuk 'menceritakan' kepada peneliti tentang pekerjaan mereka, jika mereka mau, tanpa dibatasi oleh serangkaian pertanyaan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini terbukti penting dalam menghargai bahwa metode tersebut dapat menyediakan sarana untuk mengeksplorasi nuansa di dalam dan di antara suara dan perspektif anak-anak. (Hunt, 2014)

2.6 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang publik yang mempunyai karakteristik sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, ruang perpustakaan, ruang laktasi, dan lainnya. RPTRA bertujuan untuk menyediakan wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan dan fungsi ruang publik terintegrasi, seperti bermain dan berjalan untuk anak-anak, tempat interaksi sosial bagi warga, tempat konsultasi dan ruang informasi serta edukasi bagi warga (Lestari, 2020).

Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta (2024), RPTRA merupakan ruang terbuka hijau publik ramah anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dalam mendukung tumbuh kembang anak, kenyamanan bagi orang tua, serta sebagai sarana interaksi seluruh warga dari berbagai kalangan. RPTRA dibangun di tengah permukiman warga, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh warga sekitar. Fasilitas RPTRA mencakup :

1. Sistem keamanan RPTRA dilengkapi dengan pengawasan CCTV sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika bermain dan belajar.
2. Fasilitas bermain terbuat dari bahan plastik dan metal khusus dengan mengutamakan keamanan, seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, serta permainan lainnya.
3. Fasilitas olahraga berupa lapangan futsal dan bulu tangkis sebagai ruang berolahraga anak
4. RPTRA juga dilengkapi dengan taman yang dihiasi berbagai tanaman dan pusat kompos yang mendaur ulang sampah. Dengan adanya taman di RPTRA ini, diharapkan warga dapat menikmati kesejukan ruang terbuka hijau dan mendorong anak untuk peduli lingkungan.
5. RPTRA tidak hanya menyediakan tempat bermain di luar ruangan, tapi juga disediakan tempat interaksi di dalam ruangan seperti perpustakaan dan ruang multimedia yang ditujukan sebagai tempat belajar anak. Terlebih lagi, RPTRA saat ini sudah dilengkapi oleh wifi dan fasilitas lain untuk umum seperti PKK Mart, ruang laktasi, toilet, serta ruangan serba guna.

Berdasarkan SNI 9169:2023, Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) didefinisikan sebagai tempat dan/atau wadah yang difungsikan untuk kegiatan bermain anak secara aman dan terlindungi. RBRA harus bebas dari kekerasan, bahaya lain, dan situasi diskriminatif. Pembangunan dan pengembangan RBRA dapat dilakukan di lingkungan alami maupun buatan. SNI RBRA tidak hanya mengatur persyaratan fasilitas, tetapi juga aspek keselamatan. Hal ini meliputi:

1. Bebas dari kekerasan: RBRA harus terbebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik.
2. Bahan interior aman: bahan yang digunakan untuk membangun RBRA harus aman bagi anak-anak. Bahan-bahan ini tidak boleh mengandung zat berbahaya dan mudah dibersihkan.
3. Lingkungan aman dari pencemar: RBRA harus terhindar dari polusi udara, air, dan tanah.
4. Bebas tumbuhan berbahaya: tumbuhan yang berpotensi membahayakan anak-anak, seperti tanaman berduri atau beracun, harus dihindari di RBRA.

5. Petugas keamanan: RBRA harus memiliki petugas keamanan yang bertugas mengawasi dan menjaga keamanan anak-anak.
6. Pendamping anak: anak-anak di bawah usia 10 tahun dan anak penyandang disabilitas harus didampingi oleh orang dewasa saat bermain di RBRA.
7. Peralatan pemantau keselamatan: RBRA harus dilengkapi dengan peralatan pemantau keselamatan, seperti CCTV dan alarm, untuk memastikan keamanan anak-anak.

Menurut Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2021), kriteria ruang bermain ramah anak ialah sebagai berikut.

1. Mudah dijangkau dan diakses oleh anak termasuk anak dengan disabilitas dan anak marjinal
2. Bersifat gratis atau tidak memungut biaya
3. Bahan yang digunakan tidak berbahaya untuk anak
4. Tidak menggunakan tanaman berduri
5. Terang benderang
6. Sarana dan prasarana dibangun ataupun dirancang sesuai kebutuhan anak, termasuk anak disabilitas
7. Minimal $\frac{3}{4}$ area terdiri rumput/tanah
8. Lingkungan aman dari bahaya sosial dan kekerasan
9. Tersedia sarana pendukung menuju ke area permainan
10. Tersedia SDM/pengelola pengawas yang ramah anak
11. Tersedia tempat mencuci tangan dan toilet ramah anak
12. Tersedia fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan
13. Lingkungan bebas dari sampah, polusi, lalu lintas, dan bahaya fisik lainnya.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara PPPA RI No. 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak menjadi dasar bagi pemerintah kota dan kabupaten untuk menyusun strategi pembangunan guna mencapai predikat kota/kabupaten layak anak (KLA). Salah satu konsentrasi dalam mewujudkan KLA adalah dengan pengadaan taman layak anak di lingkup permukiman penduduk, atau yang lebih dikenal dengan konsep RPTRA. Berdasarkan Pedoman Pengelolaan RPTRA, peran strategis RPTRA dalam pemenuhan hak anak untuk lingkungan hidup diharapkan dapat mewujudkan:

1. Kebutuhan ruang terbuka untuk memenuhi hak anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai yang seharusnya
 2. Menyediakan sarana dan prasarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dan masyarakat sebagai rangka pemenuhan hak-hak anak
 3. Penyediaan prasarana dan sarana perkotaan sebagai Kota untuk Anak
- Menurut Hernowo (2017), kriteria RPTRA dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria RPTRA

Indikator	Variabel	Sub Variabel
Kelengkapan Fasilitas	Fasilitas	Fasilitas Bermain
		Fasilitas Olahraga
		Fasilitas Bersantai
		Fasilitas Penunjang
Keamanan	Keamanan	Petugas Keamanan
		Lingkungan yang aman
Kenyamanan	Kenyamanan	Vegetasi
	Desain	-
Aksesibilitas	Aksesibilitas	-
Eksplorasi	Keberagaman aktivitas	-

Sumber : Hernowo (2017)

Menurut Baskara (2011), fasilitas ruang bermain bagi anak dalam pengelolaan taman memerlukan pengendalian faktor keamanan dan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan aksesibilitas, dan keindahan/estetika melalui penataan dan pengaturan komponen lokasi, tata letak (*layout*), peralatan permainan, konstruksi dan bahan/material. Adapun kriteria dan indikator perancangan taman ramah anak menurut Baskara (2011) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kriteria dan Indikator Perancangan Taman Ramah Anak.

Kriteria	Indikator
Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik taman bermain dan fasilitas permainan yang ada di dalamnya tidak menimbulkan/memungkinkan terjadinya kecelakaan saat digunakan untuk bermain. • Keselamatan adalah kondisi aman dari bahaya kecelakaan seperti terjepit, terjatuh, dan tertabrak
Kesehatan	Bebas terhadap hal-hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan fisik : kebebasan dalam penggunaan fasilitas bermain, tidak terganggu dalam beraktivitas • Kenyamanan psikologis : memiliki rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindung dari iklim yang mengganggu
Kemudahan aksesibilitas	Taman bermain dan semua fasilitas permainan dapat dengan mudah digunakan, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak-anak tanpa terkecuali

Keamanan	Bebas terhadap semua kemungkinan-kemungkinan terjadinya tindak kejahatan ataupun vandalism
Keindahan	Secara visual menarik orang untuk berkunjung dan memiliki citra serta identitas khusus sebagai taman bermain anak
Daya tarik fasilitas taman	Penyediaan dan pengemasan lingkungan harus mempertimbangkan minat dan dinamika perkembangan anak

Sumber : Baskara (2011)

Menurut Maria (2020), prinsip taman ramah anak yang paling diprioritaskan oleh pengguna yaitu :

1. Kesehatan

Anak dapat menikmati suasana yang lebih sehat saat beraktivitas di ruang terbuka dengan udara segar. Penyediaan ruang publik yang sehat berkaitan erat dengan kesehatan publik ataupun kesehatan masyarakat yang merupakan hukum tertinggi. Beberapa indikator dari prinsip kesehatan anak ialah

- a. lokasi taman tidak berada pada area dengan polusi udara, air, bunyi, dan penciuman (bau) yang dapat mempengaruhi aktivitas bermain anak,
- b. adanya larangan merokok di dalam taman, dan
- c. adanya peneduhan agar anak tidak terus menerus terpapar sinar matahari yang dapat menyebabkan pusing atau masalah kulit.

2. Daya tarik fasilitas taman

Selera anak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengelola lingkungan binaan dengan menyediakan dan mengemas lingkungan yang mempertimbangkan minat dan dinamika perkembangan anak agar dapat menarik untuk anak, antara lain :

- a. Penggunaan warna warna kontras dan mencolok yang disukai anak
- b. Penerapan bentuk-bentuk yang bersifat imajinatif atau bentuk yang menimbulkan penciptaan karakter pada tokoh-tokoh yang digemari anak namun tetap harus mewakili pesan-pesan pembelajaran
- c. Ukuran alat permainan memperhitungkan ketinggian dan ukuran yang sesuai dengan tubuh anak
- d. Fasilitas permainan yang tidak terlalu rumit namun memberikan tantangan bagi anak. Selain itu juga dapat melatih motorik kasar/halus sesuai kemampuan anak.

- e. Pilihan variasi, fasilitas yang kaya dan bervariasi akan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan anak

3. Keamanan dan keselamatan

Penyediaan fasilitas untuk anak perlu memperhatikan keamanan dan keselamatan anak, aman dari kondisi bahaya tindak kriminalitas dan selamat dalam kondisi aman dari bahaya kecelakaan saat beraktivitas seperti terjatuh, tertabrak, atau terjepit. Hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Lokasi tidak berdekatan dengan potensi bahaya seperti sungai, jalan raya
- b. Adanya cukup peneduh di area bermain sehingga alat permainan tidak menjadi panas dan tidak terpapar matahari secara terus menerus.
- c. Adanya pemisahan area bermain berdasarkan usia, juga antara permainan aktif dan pasif
- d. Kemudahan pengawasan oleh orang tua
- e. Alat permainan tidak tajam dan terawat
- f. Permukaan di bawah area bermain lembut
- g. Adanya pengawas taman dan CCTV

4. Kenyamanan

Kenyamanan anak perlu diperhatikan dimana anak tidak merasa terganggu dalam beraktivitas bermain, indikator aspek kenyamanan ialah:

- a. Lokasi taman tidak terletak dekat dengan kegiatan atau fungsi lain yang mengganggu seperti tempat pembuangan sampah, pabrik, pusatb keramaian
- b. Lingkungan memiliki cukup ruang hijau dan pepohonan sebagai peneduh
- c. Kelengkapan fasilitas dan area untuk beristirahat
- d. Fasilitas sanitasi yang memadai seperti kamar mandi
- e. Penataan letak di taman memberikan ruang untuk anak bebas bergerak, tidak terasa sesak
- f. Lingkungan dan fasilitas bersih dan terawat

5. Kebutuhan sosial

Terpenuhinya kebutuhan sosial anak seperti beraktivitas ruang luar, bermain, berolahraga, dan bersosialisasi merupakan salah satu tujuan ruang publik. Anak-anak dapat bertemu dan bermain dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat

dengan baik kepada orang lain. Dengan adanya interaksi sosial maka dapat juga menjadi salah satu faktor penarik masyarakat mengunjungi ruang publik, beberapa aspek yang perlu diperhatikan ialah:

- a. Lokasi berada didekat area permukiman dan tidak terlalu padat
- b. Ada teman yang dikenal
- c. Taman tidak penuh sesak tetapi juga tidak sepi
- d. Kecukupan penerangan dan kemudahan pengawasan oleh pengelola maupun masyarakat
- e. Adanya fasilitas yang mendukung terciptanya interaksi seperti taman, gazebo, area peneduh, kantin
- f. Kualitas lingkungan hijau yang memberi keteduhan dan kenyamanan dalam bersosialisasi.

6. Kemudahan akses

Ruang publik harus mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat dalam segi kemudahan dicapai, kemudahan pengguna bergerak atau berpindah dari satu area ke area lain, indikator lainnya ialah:

- a. Taman cukup dekat dan mudah diakses oleh anak dari semua latar belakang termasuk anak dengan keterbatasan
- b. Sarana menuju taman mudah dilewati baik dengan berjalan maupun kendaraan
- c. Pintu masuk taman mudah terlihat dan dikenali
- d. Sirkulasi di dalam taman mudah dilalui oleh anak dari semua usia dan latar belakang

7. Pembelajaran

Anak yang berada di ruang publik merupakan suatu kesempatan bagi anak untuk berkembang dari segi perkembangan motorik maupun secara kognitif dan psikososial anak. Kecerdasan anak dapat terstimulasi ketika anak berada di ruang publik melalui pengalaman ruang ketika anak menyentuh, melihat, merasakan, mendengar hingga mencium. Aktivitas bermain merupakan salah satu kegiatan anak dalam ruang publik yang dapat mendorong anak untuk lebih mudah beradaptasi belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya

sehingga menunjang perkembangan psikoemosional anak. Indikator yang dapat menunjang pembelajaran anak antara lain :

- a. Desain taman yang memicu daya imajinasi, kreativitas dan menyesuaikan dengan kesukaan anak
- b. Desain taman yang memiliki tahapan tantangan untuk anak sesuai kemampuan
- c. Desain taman yang memiliki tahapan tantangan bagi anak
- d. Desain taman dan alat permainan yang melibatkan ketrampilan sensorik dan motorik halus anak
- e. Taman memiliki area untuk aktivitas individual dan aktivitas kelompok
- f. Taman memiliki fasilitas untuk anak dari berbagai kelompok umur baik anak usia dini maupun anak yang lebih besar
- g. Adanya aktivitas terjadwal yang memicu kreativitas anak.

Dalam *A Practical Guide to Developing Child Friendly Spaces* (UNICEF, 2010) terdapat enam prinsip utama *Child Friendly Spaces* (CFS) yang digunakan dalam perencanaan, pengembangan dan operasi ruang ramah anak ialah sebagai berikut.

1. *CFS are secure and "safe" environments for children* (CFS merupakan tempat yang aman dan terlindungi untuk anak-anak)
 Anak-anak membutuhkan lingkungan aman dalam keadaan yang berbahaya maka dari itu semua pihak yang terlibat yaitu pemerintah dan masyarakat harus berkomitmen memberi kepastian aman dan perlindungan untuk anak-anak setiap saat dalam keadaan darurat. CFS berfokus pada lingkungan yang aman baik dalam sebuah ruang fisik maupun operasi CFS. Upaya tersebut berupa :
 - a. Menyediakan sistem dukungan cepat dan efisien dan respon untuk keselamatan anak-anak setelah keadaan darurat;
 - b. Menciptakan lingkungan untuk anak-anak yang melindungi mereka dari kekerasan, eksploitasi, dan penyalahgunaan;
 - c. Memiliki kemampuan sebagai pelindung
 - d. Menyediakan tempat untuk mengidentifikasi anak-anak berisiko tinggi
2. *CFS provide a stimulating and supportive environment for children* (CFS menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak)

Lingkungan yang mendukung anak - anak memerlukan tiga aspek utama meliputi serangkaian kegiatan dan program yang sesuai, lingkungan fisik untuk memfasilitasi kegiatan dan program, dan adanya staff yang mendorong, mendukung, dan peka. Struktur fisik perlu diperhatikan dalam pelaksanaan berbagai macam kegiatan seperti penggunaan material, alat, dan objek bermain yang tepat untuk mengurangi risiko kecelakaan, kompetisi, perkelahian di kalangan anak-anak.

3. *CFS are built on existing structures and capacities within a community* (CFS dibangun di dalam struktur yang ada di masyarakat)

Pemrograman CFS perlu diintegrasikan pada kapasitas yang ada dengan struktur masyarakat, masyarakat sipil dan organisasi pemerintah. Dalam mengembangkan CFS diperlukan pemahaman tentang kehidupan keluarga dan anak-anak dalam masyarakat sehingga perlu juga memahami kehidupan anak-anak dan keluarga yang penting untuk setiap desain dan program yang berpusat pada anak.

4. *CFS use a fully participatory approach for the design and implementation* (CFS menggunakan pendekatan partisipatif sepenuhnya dalam desain dan implementasi)

Partisipasi memberikan suara kepada sub-kelompok yang berbeda dari anak-anak dan memungkinkan rasa kepemilikan daerah setempat yang berkontribusi untuk kualitas program, kesetaraan dan keberlanjutan. Pendekatan yang paling efektif dan berkelanjutan untuk mempromosikan kesejahteraan psikososial dan pemulihan adalah untuk memperkuat keluarga dan masyarakat untuk mendukung satu sama lain. Manfaat yang melibatkan keluarga dan anak – anak meliputi :

- a. Keluarga memiliki pengetahuan ahli tentang komunitas mereka. Mereka akan dapat menentukan apa yang akan atau tidak akan berhasil
- b. Partisipasi akan membantu menghindari tantangan dan kesalahpahaman dalam jangka panjang.
- c. Partisipasi aktif akan memberdayakan anggota komunitas. Ini akan memberikan mereka kesempatan untuk kepemilikan dan “*sense of control*” atas kehidupan mereka dalam kondisi tidak stabil

d. Kontribusi masing-masing aktor untuk pengembangan inisiatif sesuai dengan kapasitas mereka dan bekerja sama dengan mitra lain memberikan kemungkinan bagi keberlanjutan lainnya.

5. *CFS provide or support integrated services and programmes (CFS menyediakan layanan dukungan dan program terpadu)*

Aktivitas pemrograman harus diintegrasikan sebanyak mungkin. Tiga sektor yang paling terlibat dari CFS adalah pendidikan, perlindungan, dan kesehatan. CFS juga memberikan kesempatan untuk melibatkan berbagai sektor yaitu air dan sanitasi. Kegiatan yang diintegrasikan ke dalam sistem yang lebih luas yaitu mekanisme dukungan masyarakat, sistem sekolah formal, pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan mental umum, dan pelayanan sosial, serta cenderung menjangkau lebih banyak orang. Pemrograman terpadu yang membahas kebutuhan dan kesenjangan dalam pelayanan, membangun kapasitas lokal.

6. *CFS are inclusive and non-discriminatory (CFS adalah tempat terbuka dan tidak diskriminatif)*

Sebuah proses yang inklusif dan pendekatan non-diskriminatif memastikan bahwa semua anak terlepas dari kelas, gender, kemampuan, bahasa, etnis, orientasi seksual mereka, agama, kewarganegaraan memiliki akses yang sama ke CFS. Kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama, yaitu mempertimbangkan apa yang akan menjadi dampak yang baik bagi anak-anak dan menghindari dampak yang merugikan bagi anak-anak.

Berdasarkan kajian pustaka, indikator ruang publik terpadu ramah anak yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Tabel 4 Indikator RPTRA yang digunakan dalam penelitian ini

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Kelengkapan fasilitas	Fasilitas bermain	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas bermain terbuat dari bahan interior yang aman seperti plastik dan metal khusus dengan mengutamakan keamanan, tidak mengandung zat berbahaya untuk anak, mudah dibersihkan, seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, serta permainan lainnya. Alat permainan yang melibatkan keterampilan sensorik dan motorik halus anak 	<ul style="list-style-type: none"> SNI RBRA 9169:2023, Kementerian perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak (2021), Maria (2020)
	Fasilitas olahraga	Lapangan futsal dan bulu tangkis untuk anak	Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian penduduk provinsi DKI Jakarta (2024)
	Fasilitas bersantai Fasilitas penunjang	Amphiteater, kursi taman, dan gazebo <ul style="list-style-type: none"> Perpustakaan, ruang multimedia yang ditujukan sebagai tempat belajar anak Fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan anak 	Hernowo (2017) <ul style="list-style-type: none"> Dinas pemberdayaan, perlindungan anak da pengendalian penduduk provinsi DKI Jakarta (2024) Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2021)
Keamanan dan keselamatan	Lingkungan yang aman	<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan CCTV Petugas keamanan/pengelola pengawas yang ramah anak Bebas dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik Aman dari bahaya kecelakaan seperti terjepit, terjatuh, dan tertabrak dan permukaan di bawah area bermain lembut 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas pemberdayaan, perlindungan anak da pengendalian penduduk provinsi DKI Jakarta (2024) SNI RBRA 9169:2023 Baskara (2011) Maria (2020)
Kenyamanan	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan memiliki cukup ruang hijau dan pepohonan sebagai peneduh Tanaman dan pusat kompos yang mendaur ulang sampah agar 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
		warga dapat menikmati kesejukan RTH dan mendorong anak untuk peduli lingkungan	DKI Jakarta (2024),
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan tumbuhan yang berpotensi membahayakan anak-anak, seperti tanaman berduri atau beracun • Lingkungan dan fasilitas bersih dan terawat 	<ul style="list-style-type: none"> • Baskara (2011) • Maria (2020)
	Lingkungan sehat	yang	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari polusi udara, air, tanah, penciuman (bau) yang dapat mempengaruhi aktivitas bermain anak • adanya larangan merokok di dalam taman, • adanya peneduhan agar anak tidak terus menerus terpapar sinar matahari yang dapat menyebabkan pusing atau masalah kulit. • Fasilitas sanitasi yang memadai seperti kamar mandi dan tempat cuci tangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta (2024), • Baskara (2011) • Maria (2020)
Aksesibilitas	Akses ke ruang publik		
		<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau dan diakses oleh anak termasuk anak dengan disabilitas dan anak marjinal • Sarana menuju taman mudah dilewati baik dengan berjalan maupun kendaraan • Pintu masuk taman mudah terlihat dan dikenali 	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2021) • Maria (2020)
Keberagaman aktivitas	Jenis aktivitas yang bisa dilakukan		
		Terdapat kegiatan kreativitas anak yang sudah terjadwal dan merupakan kegiatan rutin setiap minggunya serta Terdapat pengelola yang aktif merangkul masyarakat untuk mengadakan berbagai kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hernowo (2017)

Sumber : Penulis, 2024

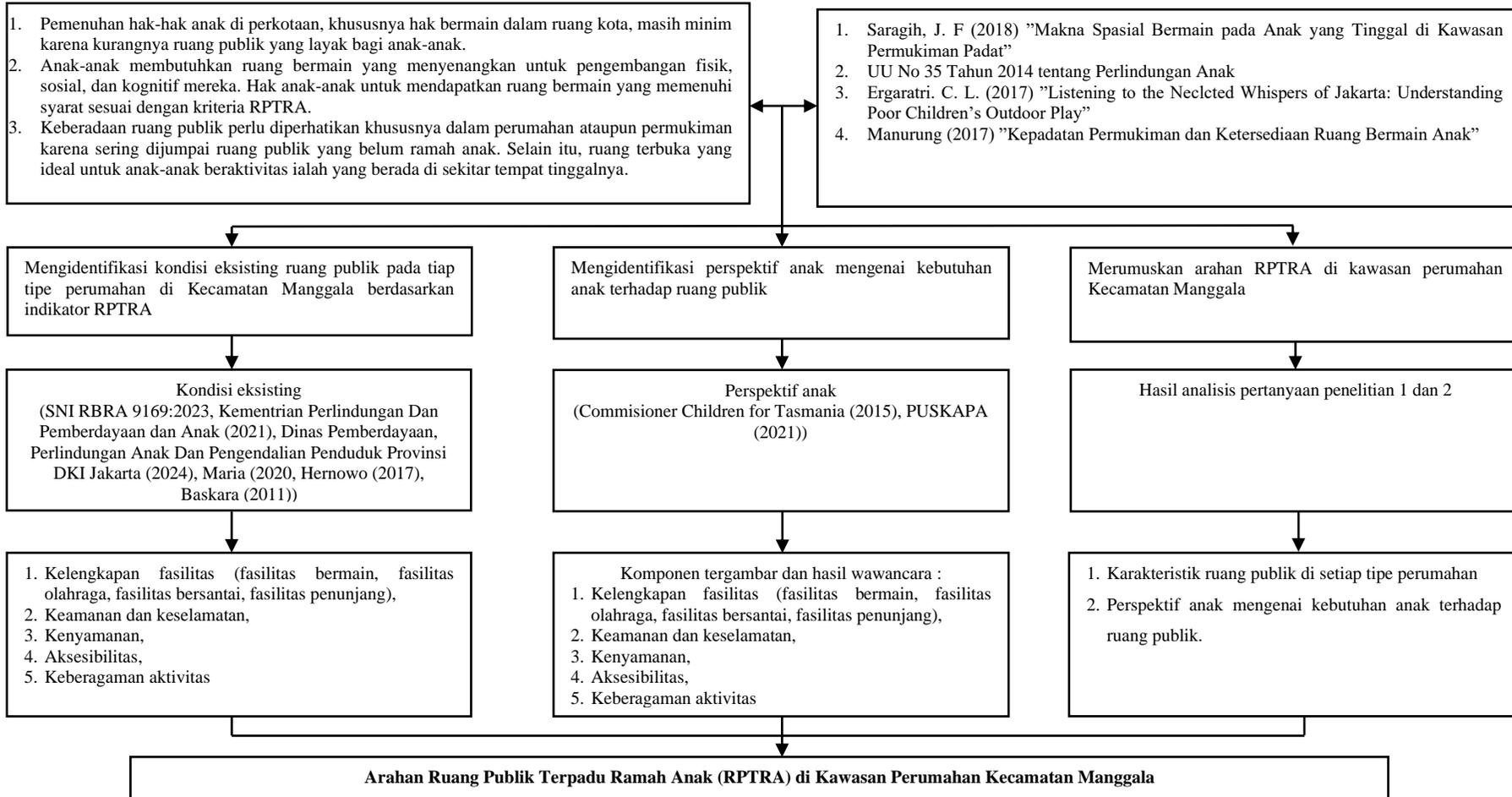
2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 5 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	C R Maria, E E Pandelaki, dan A Suprpti (2021)	Prinsip-Prinsip Taman Ramah Anak Berdasarkan Sudut Pandang Pengguna	Menggali persepsi pengguna yaitu anak- anak dan orang tua yang mendampingi anak di taman terhadap prinsip taman ramah anak yang telah dirumuskan melalui kajian terhadap teori- teori dan hasil penelitian sebelumnya	Analisis kualitatif rasionalistik	Menggunakan persepsi pengguna yaitu anak- anak	Metode analisis dan lokasi penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari berbagai tingkatan usia memiliki kebutuhan akan rasa aman dan rasa nyaman, perilaku sosial, dan minat yang berbeda tentang fasilitas apa yang menarik bagi mereka di taman.	<i>REGION : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif</i> . 2021 DOI : 10.20961/region.v16i2.37913
2	Endy Hernowo (2017)	Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan	Merumuskan kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di wilayah Jakarta Selatan	Analisis interpretatif, analisis statistik deskriptif, metode content analysis, deskriptif kualitatif.	Menggunakan persepsi anak- anak	Fokus penelitian dan lokasi penelitian	Rumusan kriteria pengembangan RPTRA di wilayah Jakarta Selatan yang terdiri dari kriteria aspek fasilitas; aksesibilitas; keamanan; desain; kenyamanan dan keselamatan; dan kelembagaan.	<i>Skripsi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.</i> Website: https://repository.iains.ac.id/44448/1/3613100029-Undergraduate_Theses.pdf

3	Kusumaning dyah N.H & Purnamasari, L. S (2018)	<i>The Techniques of Participatory Design for Inclusive Public Space Provision in Kampung Kota of Surakarta</i>	Mengumpulkan dan memvisualisasikan data tentang ruang publik yang digunakan anak-anak di kampung-padat di Surakarta	Analisis <i>Participatory Ladder</i> , analisis <i>designer-children typology</i> , Analisis <i>participatory techniques</i>	Melibatkan anak dalam proses pengumpulan data	Fokus penelitian dan lokasi penelitian	Penerapan teknik metode partisipasi masyarakat dalam perancangan dan perencanaan penyediaan ruang publik inklusif khususnya bagi anak-anak diperlukan dalam proses kolaborasi desain.	<i>SHS Web of Conferences 41, 07007 (2018)</i> DOI : https://doi.org/10/105/shsconf/20182107007
4	Ajrinah, S. (2021)	Kajian Taman Bermain Ramah Anak di Perumahan Bukit Baruga	Mengevaluasi dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip taman bermain ramah anak terkait tingkat keamanan dan keselamatan di Perumahan Bukit Baruga	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Membahas karakteristik taman-taman yang ada di Perumahan Bukit Baruga	Tujuan penelitian dan metode analisis	Taman bermain yang ada di Perumahan Bukit Baruga berkategori belum sesuai dengan kriteria taman bermain ramah anak. Berdasarkan penelitian, dari segi keamanan dan kenyamanan taman bermain masih perlu ditingkatkan.	<i>Tesis Universitas Hasanuddin.</i> Website : https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11351/

2.8 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian